



Analisa Location Quotient (LQ) Sektor Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum di Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat

Masruqi Arrazy

Badan Pusat Statistik Kota Padang Panjang

Article Infortion

Article history:

Received 07 Mei 2020; Received in revised form 21 Juny 2020; Available online 29 July 2020

ABSTRACT

Tourism is one of the service and service industry activities that is a mainstay of Indonesia in the context of increasing the country's foreign exchange in the non-oil and gas sector. One of the sectors in the GRDP that is one part of the tourism industry is West Sumatra is one of the provinces that have potential in the field of tourism. And If you look at the West Sumatra Province's GRDP, the growth rate of the accommodation and food and beverage sector is the second highest growth rate in the West Sumatra Province's GRDP of 8.11%. The development of tourism through this sector in West Sumatra is inseparable from the contribution of each Regency / Municipality. Therefore, see the importance of the position of this sector in each Regency / Municipality with the Location Quotient (LQ) Approach. Regency / Municipality in West Sumatra consist of one Municipality which is a leading sector, Six Municipality which are potential sectors, Four Regencies which are developing sectors and Eight Regencies which are lagging sectors for the accommodation and food and beverage supply sector.

Keywords: PDRB, LQ, Accommodation, Food and Drink Provision

Pariwisata merupakan salah satu kegiatan industri pelayanan dan jasa yang menjadi andalan Indonesia dalam rangka meningkatkan devisa negara disektor non migas. Salah satu sektor dalam PDRB yang menjadi salah satu bagian dari industry kepariwisataan adalah Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensial dalam bidang kepariwisataan. Dan Jika dilihat PDRB Provinsi Sumatera Barat, laju pertumbuhan sektor akomodasi dan penyediaan makan minum merupakan sektor dengan laju pertumbuhan tertinggi kedua pada PDRB Provinsi Sumatera Barat yaitu sebesar 8,11 %. Perkembangan pariwisata melalui sektor ini di Sumatera Barat ini tidak lepas dari kontribusi masing-masing Kabupaten/Kota. Oleh karena itu melihat pentingnya posisi sektor ini di masing-masing Kabupaten/Kota dengan Pendekatan Location Quotient (LQ). Kabupaten/Kota di Sumatera Barat terdiri dari satu Kota yang merupakan sektor unggulan, Enam Kota yang merupakan sektor potensial, Empat Kabupaten yang merupakan sektor berkembang dan Delapan Kabupaten yang merupakan sektor tertinggal untuk sektor akomodasi dan penyediaan makan minum.

Kata kunci: PDRB, LQ, Akomodasi, Penyediaan Makanan dan Minuman

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu kegiatan industri pelayanan dan jasa yang menjadi andalan Indonesia dalam rangka meningkatkan devisa negara disektor non migas. Kekayaan alam, berbagai seni budaya, keunikan tradisi dan keanekaragaman potensi di bidang pariwisata bisa menjadi fasilitas untuk dijadikan modal daerah dalam mengembangkannya.

Kepariwisata digolongkan dalam sektor tersier yang meliputi sektor angkutan, fasilitas, jasa, dan perdagangan yang sudah dikenal sebagai suatu industri karena pengelolaan yang profesional

mencakup berbagai aspek perekonomian yang saling berkaitan sehingga dapat mendukung peningkatan produktivitas pembangunan ekonomi baik regional maupun nasional (Fariantin dan Amri 2017). Fasilitas yang diperlukan pada sektor pariwisata salah satunya adalah akomodasi dan penyediaan makan minum. Perkembangan ekonomi kedua hal ini bisa dilihat pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) karena merupakan satu sektor khusus dalam PDRB.

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensial dalam bidang

Author Correspondence:

E-mail: mas.ruqi@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33005/jdep.v3i2.121>

kepariwisataan. Semua Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat memiliki potensi wisata yang unik. Sumatera Barat memiliki hampir semua jenis objek wisata alam, budayanya yang khas dan wisata kulinernya. Potensi Sumatera Barat terlihat banyaknya wisatawan yang datang ke Sumatera Barat. Wisatawan nusantara pada tahun 2017 sebanyak 7,7 Juta orang dan meningkat menjadi 8,17 juta orang pada tahun 2019. Sedangkan wisatawan asing yang datang melalui Bandara Internasional Minangkabau (BIM) pada tahun 2017 sebanyak 56.876 orang dan meningkat pada tahun 2019 menjadi 61.131 orang (BPS Provinsi Sumatera Barat 2020).

Jika kita melihat PDRB Provinsi Sumatera Barat, laju pertumbuhan sektor akomodasi dan penyediaan makan minum merupakan sektor dengan laju pertumbuhan tertinggi kedua pada PDRB Provinsi Sumatera Barat yaitu sebesar 8,11 %. Walaupun begitu pertumbuhan ini sedikit melambat dibanding tahun 2018 yaitu sebesar 8,23 persen. Namun yang menjadi perhatian adalah kontribusinya hanya 1,42 persen, hal ini sangat jauh dengan sektor terbesar yang berkontribusi pada PDRB Sumatera Barat yaitu Sektor Pertanian sebesar 22,17 persen (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat 2020). Menariknya jika dibandingkan sejak 2015, kontribusi sektor ini terus meningkat. Perkembangan Sektor Akomodasi dan Penyediaan makan minum tidak terlepas dari akomodasi dan tempat makan minum yang tersebar di seluruh Kabupaten/Kota di Sumatera Barat. Hal ini bisa dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Akomodasi dan Restoran di Provinsi Sumatera Barat

Tahun	Jumlah Akomodasi	Jumlah Restoran/Rumah Makan
2016	316	1.099
2017	500	1.583
2018	510	1.601
2019	626	1.594

Sumber: Sumatera Dalam Angka, 2020

Perkembangan pariwisata melalui sektor ini di Sumatera Barat ini tidak lepas dari kontribusi masing-masing Kabupaten/Kota. Melihat hal ini tentu perlu melihat lebih dalam peran masing-masing Kabupaten/Kota pada sektor Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum. Oleh karena itu

melihat pentingnya posisi sektor ini di masing-masing Kabupaten/Kota.

Pada tahun 2018, Kalzum meneliti Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo dan membuktikan bahwa merupakan sektor non basis dengan melakukan perhitungan location quotient (LQ) dalam periode 5 (lima) tahun (R. Jumiyanti 2018). Sedangkan menurut Resista, Sektor Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum Kota Bogor menurut LQ adalah sektor basis (Vikaliana 2018). Dan Kabupaten Sleman menurut Mahmud Basuki dkk, sektor Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum merupakan sektor basis juga (Mujiraharjo dan Basuki 2017). Dan Kabupaten Gianyar yang secara umum membuat sektor Pariwisata merupakan andalan, sektor Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum menurut Ida Bagus Adytia Riantika dkk merupakan sektor basis dan unggulan (Riantika dan Utama 2017).

Jika melihat Sumatera Barat yang ingin ada peningkatan pada pariwisata sehingga perlu dilihat keunggulan sektor Akomodasi dan Makan Minum masing-masing Kabupaten/Kota. Maka dari itu peneliti mengambil tema "Analisis Keunggulan Sektor Akomodasi dan Makan Minum (Sektor I dalam PDRB) di masing-masing Kabupaten/Kota di Sumatera Barat.

KAJIAN PUSTAKA

Ada empat dimensi pariwisata (Mill 1990) yaitu: Pertama, atraksi yang menjadi faktor pendorong wisatawan untuk pergi mengunjungi destinasi. Kedua, fasilitas yang merupakan jasa pelayanan terhadap para wisatawan, ketiga transportasi dan keempat, infrastruktur yang memadai yang menjadi pendukung penyelenggaraan pariwisata. Pada poin kedua fasilitas yang utama adalah akomodasi dan restoran.

Sedangkan Rama Alvina menyatakan bahwa sektor akomodasi berpengaruh positif pada perkembangan sektor pariwisata (Alvina 2019). Dan menurut Asmar Yulastri, Sektor Kuliner merupakan salah satu kekuatan dari pariwisata di Sumatera Barat (Yulastri 2009). Badan Pusat Statistik (BPS) menghitung nilai ekonomi pada kedua hal ini pada satu sektor yaitu sektor Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat 2020).

Salah satu perhitungan salah satu cara dalam menentukan pentingnya suatu sektor adalah

analisis Location Quotient (LQ). Arsyad menjelaskan bahwa teknik location quotient dapat membagi kegiatan ekonomi suatu daerah menjadi dua golongan (Arsyad 2002) yaitu: 1) kegiatan sektor ekonomi yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan. Sektor ekonomi seperti ini dinamakan sektor ekonomi potensial (basis); dan 2) kegiatan sektor ekonomi yang melayani pasar di daerah tersebut dinamakan sektor tidak potensial (non basis).

Statistic Location Quotient (SLQ) merupakan suatu indeks yang digunakan untuk mengukur suatu sektor yang merupakan sektor unggulan (sektor basic) atau tidak bagi suatu daerah. Pendekatan ini memerlukan data yang berasal dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) baik yang berasal dari kabupaten ataupun tingkat provinsi. *Dynamic Location Quotient* (DLQ) adalah modifikasi dari SLQ, dengan mengakomodasi faktor laju pertumbuhan keluaran sektor ekonomi dari waktu ke waktu (Tarigan 2005).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di seluruh Kabupaten/Kota di Sumatera Barat dengan melihat data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar Harga Konstan (tahun dasar 2010) masing-masing Kabupaten/Kota menurut Lapangan Usaha atas periode tahun 2015 – 2019 dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar Harga Konstan (tahun dasar 2010) Provinsi Sumatera Barat menurut Lapangan Usaha atas periode tahun 2015 – 2019.

Secara garis besar, langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menganalisis data sekunder yaitu data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar Harga Konstan (tahun dasar 2010) seluruh Kabupaten/Kota yang ada di Sumatera Barat periode tahun 2015 – 2019 dan dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar Harga Konstan (tahun dasar 2010) Provinsi Sumatera Barat menurut Lapangan Usaha atas periode tahun 2015 – 2019 untuk pada sektor akomodasi dan penyediaan makan minum.

Analisis LQ digunakan untuk mengetahui sektor tertentu apakah merupakan basis ekonomi suatu wilayah terutama dari kriteria kontribusi. Analisis LQ pada dasarnya merupakan analisis untuk mengetahui posisi apakah suatu wilayah berposisi sebagai net importer ataukah sebagai net exporter

pada suatu produk atau sektor tertentu, dengan membandingkan antara produksi dan konsumsinya. Salah satu aspek dari analisis LQ adalah sebagai salah satu indikator untuk menentukan sektor unggulan. Nilai koefisien LQ >1 artinya sub sektor tersebut merupakan subsector unggulan dan sangat prospek jika dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian daerah. Nilai koefisien LQ <1 menunjukkan subsektor tersebut bukan subsektor andalan dan belum dapat diekspor ke luar daerah sehingga hanya dikonsumsi di wilayah yang bersangkutan, untuk itu perlu pengelolaan lebih lanjut agar subsektor ini bisa berkembang.

a Analisis *Statistic Location Quotient* (SLQ)

Statistic Location Quotient (SLQ) merupakan suatu indeks yang digunakan untuk mengukur keunggulan suatu sektor pada suatu daerah. Adapun perhitungan SLQ adalah sebagai berikut (Daryanto dan Hafizrianda, 2010):

$$LQ = \frac{V_i/V_t}{Y_i/Y_t}$$

Keterangan:

V_i = Nilai PDRB sektor i pada tingkat wilayah yang lebih rendah

V_t = Total PDRB pada tingkat wilayah yang lebih rendah

Y_i = nilai PDRB sektor i pada tingkat wilayah yang lebih atas

Y_t = Total PDRB pada tingkat wilayah yang lebih atas

$LQ > 1$: berarti laju pertumbuhan sub sektor i di wilayah yang lebih rendah adalah lebih besar bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan sub sektor yang sama dalam perekonomian daerah referensi atau pada tingkat wilayah yang lebih atas. Dengan demikian, sektor i merupakan sektor basis atau sektor yang unggul.

$LQ < 1$: berarti laju pertumbuhan sub sektor i di wilayah yang lebih rendah adalah lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan sub sektor yang sama dalam perekonomian daerah referensi atau pada tingkat wilayah yang lebih atas. Dengan demikian, sub sektor i bukan merupakan sektor basis.

$LQ = 1$: berarti laju pertumbuhan sub sektor i di wilayah yang lebih rendah adalah sama dengan laju pertumbuhan sub sektor yang sama dalam

perekonomian daerah referensi atau pada tingkat wilayah yang lebih atas.

b Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Dynamic Location Quotient (DLQ) adalah modifikasi dari SLQ, dengan mengakomodasi faktor laju pertumbuhan keluaran sektor ekonomi dari waktu ke waktu, di dalam perhitungan ini dipertimbangkan faktor pertumbuhan ekonomi yang ada di wilayah pengamatan. Perbedaan dengan SLQ terletak pada pertimbangan faktor pertumbuhan ekonomi yang ada, SLQ di dalam perhitungannya tidak mempertimbangkan pertumbuhan ekonomi. Perhitungan dapat dihitung dengan rumusan sebagai berikut:

$$DLQ_{ij} = \left(\frac{IPPS_{ij}}{IPPS_i} \right)^t$$

$$IPPS_{ij} = \frac{(1 + g_{ij})}{(1 + g_j)}$$

$$IPPS_i = \frac{(1 + G_i)}{(1 + G)}$$

Keterangan:

DLQ_{ij} = Indeks potensi sektor i di regional

g_{ij} = Laju pertumbuhan sektor i di regional

g_j = Rata-rata laju pertumbuhan sektor di regional

G_i = Laju pertumbuhan sektor i di nasional

G = Rata-rata laju pertumbuhan sektor di nasional

t = Selisih tahun akhir dan tahun awal

IPPS_{ij} = Indeks Potensi Pengembangan sektor i di regional

IPPS_i = Indeks Potensi Pengembangan sektor i di nasional

DLQ > 1 = potensi pengembangan sub sektor i di wilayah yang lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di tingkat wilayah yang lebih atas.

DLQ < 1 = potensi pengembangan sub sektor i di wilayah yang lebih lambat dibandingkan sektor yang sama di tingkat wilayah yang lebih atas

c Analisis Tipologi Klasen

Tabel 2. Analisis Kluster

Kuadran	SLQ	DLQ	Keterangan
A	<1	<1	Sektor Tertinggal
B	<1	>1	Sektor Berkembang
C	>1	<1	Sektor Potensial
D	>1	>1	Sektor Unggulan

Tipologi Klasen merupakan alat analisis yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor, subsektor, usaha, atau komoditi prioritas atau

unggulan suatu daerah, analisis tipologi klasen berorientasi pengelompokan sektor ke dalam empat klaster. Adapun klasternya dilihat pada tabel 2 tentang analisis cluster.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar Harga Konstan (tahun dasar 2010) masing-masing Kabupaten/Kota menurut Lapangan Usaha atas periode tahun 2015–2019 baik pada sektor Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum serta nilai totalnya.

a. Analisis *statistic location quotient* (SLQ)

Dari perhitungan dengan menggunakan rumusan *Statistic Location Quotient* (SLQ) maka didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel 3.

Dari hasil diatas bisa dilihat bahwa seluruh Kota di Sumatera Barat, sektor Akomodasi dan Penyediaan Makan MInum merupakan sektor basis. Bukittinggi merupakan Kota yang paling tinggi nilainya, sedangkan Kota Padang paling rendah dengan nilainya hanya 1 (satu).

Tabel 3. Hasil SLQ Sektor Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum Seluruh Kabupaten/Kota di Sumatera Barat

No	Kabupaten/Kota	Rata-Rata SLQ
1	Kepulauan Mentawai	0,61
2	Pesisir Selatan	0,98
3	Solok	0,71
4	Sijunjung	0,60
5	Tanah Datar	0,59
6	Padang Pariaman	0,80
7	Agam	0,68
8	50 Kota	0,56
9	Pasaman	0,73
10	Solok Selatan	0,68
11	Dharmasraya	0,76
12	Pasaman Barat	0,46
13	Padang	1,00
14	Solok	1,86
15	Sawahlunto	1,72
16	Padang Panjang	2,08
17	Bukittinggi	4,27
18	Payakumbuh	2,44
19	Pariaman	1,72

Sumber: PDRB Kabupaten/Kota, (diolah).

Seluruh Kabupaten di Sumatera Barat, sektor Akomodasi dan Penyediaan Makan MInum bukan merupakan sektor basis. Kabupaten yang nialinya rendah yaitu Kabupaten Pasaman Barat. Sedangkan yang paling tinggi adalah Kabupaten Pesisir Selatan yang hamper mencapai 1 (satu) yaitu 0,98.

Analisis *Dinamic Location Quotient* (DLQ) Dari perhitungan rumusan di atas maka didapat hasil yang bisa dilihat di tabel 4.

- Kabupaten/Kota yang $DLQ > 1$ adalah Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Solok, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Pasaman Barat dan Kota Pariaman. Untuk nilai yang tertinggi berada di Kota Pariaman.
- Kabupaten/Kota yang $DLQ < 1$ adalah Kabupaten Kepulauan Mentawai, Kabupaten Sijunjung, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Agam, Kabupaten 50 Kota, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Dharmasraya, Kota Padang, Kota Solok, Kota Sawahlunto, Kota Padang Panjang, Kota Bukittinggi dan Kota Payakumbuh. Sedangkan untuk nilai terendah adalah Kota Bukittinggi dengan nilai 0,41.

Tabel 4. Hasil DLQ Sektor Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum Seluruh Kabupaten/Kota di Sumatera Barat

No	Kabupaten/Kota	IPPS _{ij}	IPPS _i	DLQ
1	Kepulauan Mentawai	1,44	1,49	0,87
2	Pesisir Selatan	1,58	1,49	1,28
3	Solok	1,61	1,49	1,36
4	Sijunjung	1,47	1,49	0,96
5	Tanah Datar	1,53	1,49	1,11
6	Padang Pariaman	1,43	1,49	0,86
7	Agam	1,32	1,49	0,62
8	50 Kota	1,44	1,49	0,87
9	Pasaman	1,48	1,49	0,99
10	Solok Selatan	1,39	1,49	0,77
11	Dharmasraya	1,29	1,49	0,56
12	Pasaman Barat	1,54	1,49	1,15
13	Padang	1,23	1,49	0,47
14	Solok	1,28	1,49	0,54
15	Sawahlunto	1,30	1,49	0,58
16	Padang Panjang	1,25	1,49	0,51
17	Bukittinggi	1,19	1,49	0,41
18	Payakumbuh	1,45	1,49	0,91
19	Pariaman	1,71	1,49	1,76

Sumber: PDRB Kabupaten/Kota, (diolah).

b. Analisis tipologi klasen

Dari perhitungan SLQ dan DLQ yang dilakukan dan kemudian dimasukkan ke dalam kuadran tipologi klasen, maka hasil dari keseluruhan perghitungan dapat dilihat pada tabel 5. Sedangkan hasil perhitungan yang dilakukan dalam tabel dan bentuk gambar adalah sebagai berikut.

Berdasarkan hasil analisis tipologi klasen dapat diterangkan bahwa kuadran sektor seperti yang tercantum pada tabel tipologi klasen. Sedangkan keterangan dari masing-masing kuadran bisa dijelaskan:

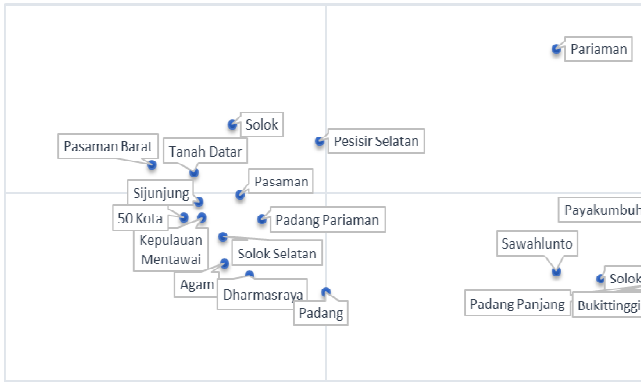
- Sektor Unggulan atau kuadran 1 (satu), Sektor Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum pada hanya di Kota Pariaman.
- Sektor Potensial atau kuadran 2 (dua), Sektor Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum pada semua kota kecuali Kota Pariaman yaitu Kota Padang, Kota Solok, Kota Sawahlunto, Kota Bukittinggi dan Kota Payakumbuh.

Tabel 5. Hasil Analisis Tipologi Klasen Sektor Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum Seluruh Kabupaten/Kota di Sumatera Barat

Kabupaten/Kota	SLQ	DLQ	Kluster
Kepulauan Mentawai	0,61	0,87	Tertinggal
Pesisir Selatan	0,98	1,28	Berkembang
Solok	0,71	1,36	Berkembang
Sijunjung	0,60	0,96	Tertinggal
Tanah Datar	0,59	1,11	Berkembang
Padang Pariaman	0,80	0,86	Tertinggal
Agam	0,68	0,62	Tertinggal
50 Kota	0,56	0,87	Tertinggal
Pasaman	0,73	0,99	Tertinggal
Solok Selatan	0,68	0,77	Tertinggal
Dharmasraya	0,76	0,56	Tertinggal
Pasaman Barat	0,46	1,15	Berkembang
Padang	1,00	0,47	Potensial
Solok	1,86	0,54	Potensial
Sawahlunto	1,72	0,58	Potensial
Padang Panjang	2,08	0,51	Potensial
Bukittinggi	4,27	0,41	Potensial
Payakumbuh	2,44	0,91	Potensial
Pariaman	1,72	1,76	Unggulan

Sumber: PDRB Kabupaten/Kota, (diolah).

- Sektor Berkembang atau kuadran 3 (tiga) Sektor Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum pada Kabuapten Solok, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Pasaman Barat dan Kabupaten Tanah Datar.



Sumber: PDRB Kabupaten/Kota, (diolah).

Gambar 1. Hasil Analisis Tipologi Klasen Sektor Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum Seluruh Kabupaten/Kota di Sumatera Barat

- Sektor Terbelakang atau kuadran 4 (empat), Sektor Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum pada Kabupaten Sijunjung, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Agam, Kabupaten Dharmasraya dan Kabupaten 50 Kota.

KESIMPULAN

Dari analisa data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Seluruh kota di Sumatera Barat memiliki nilai SLQ diatas 1 sehingga bisa disimpulkan sektor ini merupakan andalan kota-kota di Sumatera Barat. Namun terjadi sebaliknya untuk daerah Kabupaten. Belum ada yang menjadi sektor basis.
- Nilai DLQ Sektor ini pada Kabupaten/Kota di Sumatera Barat sangat variatif. DLQ yang besar dari satu hanya ada di 5 (lima) Kabupaten/Kota. Diantaranya adalah Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Solok, Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Tanah Datar dan Kota Pariaman. Artinya 5 (lima) Kabupaten/Kota ini memiliki percepatan sektor Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum lebih cepat dibanding Kabupaten/Kota lainnya.
- Sedangkan menurut tipologi klasen hanya ada 1 (satu) daerah yang sektor Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum merupakan unggulan yaitu Kota Pariaman. Dan Kabupaten/Kota lainnya terdiri dari 6 daerah yang potensial dan semuanya adalah di Kota selain Kota Pariaman.

Serta ada 4 sektor potensial dan 8 sektor tertinggal.

Ada beberapa kota di Sumatera Barat menurut penelitian ini perlu menjadi perhatian diantaranya

- Bukittinggi. Daerah ini sudah dikenal sejak dahulu sehingga tidak aneh nilai SLQ merupakan yang tertinggi di Sumatera Barat. Namun yang menjadi perhatian perkembangan sektor ini di Bukittinggi sangat rendah, bahkan terendah di Sumatera Barat dibanding kota lain. Hal ini menandakan stagnansi pada kota ini pada sektor Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum.
 - Pariaman. Daerah yang baru menggeliatkan pariwisata ternyata sudah merasakan efeknya. Sektor Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum sangat maju dan berkembang. Sehingga sudah menjadi unggulan atau basis dan perkembangannya masih tinggi.
 - Kabupaten Pesisir Selatan. Kabupaten ini baru mendeklarasikan adanya sebuah kawasan pariwisata terpadu sudah mulai merasakan efeknya. Walaupun SLQnya bukan merupakan sektor basis namun nilainya sudah mendekati satu yaitu 0,98 dan nilai SLQnya senilai 1,28 yang artinya Kabupaten ini sedang mengalami percepatan dalam sektor Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum.
- Perlu kajian lebih mendalam pada hasil pada peneltian ini. Sektor yang diasumsikan andalan di daerah Kota di Sumatera Barat memberikan dampak yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Sehingga perlu dikaji lebih mendalam per Kabupaten/Kota terutama pada sektor ini. Maka dari itu perlu diperhatikan hal-hal berikut:
- Sektor Kabupaten perlu dikaji lagi sektor-sektor yang berkontribusi. Sehingga diketahui sektor unggulan pada daerah tersebut. Hal ini bisa dijadikan landasan pada Kota di Sumatera Barat untuk membuat fokus pada sektor tertentu untuk dijadikan pemacu pertumbuhan ekonomi.
 - Pada Kabupaten bisa lebih didalami peran sektor ini terutama daerah yang bestatus berkembang. Sektor ini bisa dijadikan fokus untuk mengembangkan perekonomian pada daerah tersebut.
 - Pada Kota yang sektor ini dengan nilai DLQ dibawah satu perlu menjadi perhatian. Perlambatan menjadi PR bagi daerah ini.

Kota Bukittinggi, Kota Pariaman dan Kabupaten Pesisir Selatan perlu dikaji lebih mendalam tentang kepariwisataan pada daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvina, Rama. (2019). "Pengaruh Perkembangan Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumbar." Universitas Andalas.
- Arsyad, Lincoln. (2002). "Pengantar Perencanaan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah." *BPFE*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. (2020). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Barat Menurut Lapangan Usaha 2015-2019*. 1 ed. ed. Hefinanur et al. Sumatera Barat: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat.
- BPS Provinsi Sumatera Barat. (2020). *Provinsi Sumatera Barat Dalam Angka 2020*. I. Sumatera Barat.
- Fariantin, Erviva, dan Syaiful Amri. (2017). "Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata dan PDRB (Non Migas-Non Pertanian) Terhadap Peningkatan PAD di Kabupaten Lombok Utara." *Jurnal Valid* 14(1): 46–52.
- Mill, Robert Christie. (1990). *Prentice Hall Tourism: The International Business*. New Jersey.
- Location Quotient." *Jurnal Sains, Teknologi dan Industri* 15(1): 52–60.
- R. Jumiyanti, Kalzum. (2018). "Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo." *Gorontalo Development Review* 1(1): 29.
- Riantika, Ida Bagus Adytia, dan Made Suyana Utama. (2017). "Penentuan Prioritas Pembangunan Melalui Analisis Sektor-Sektor Potensial Di Kabupaten Gianyar." *Ekonomi Pembangunan* 6(7): 1185–1211.
- Tarigan, Robinson. (2005). "Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi." *Jakarta: PT Bumi Aksara*.
- Vikaliana, Resista. (2018). "Analisis Identifikasi Sektor Perekonomian Sebagai Sektor Basis Dan Sektor Potensial Di Kota Bogor." *Transparansi Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi* 9(2): 198–208.
- Yulastri, Asmar. (2009). "Peranan Kuliner dalam Mendukung Percepatan Penganekaragaman Kosumsi Pangan dan Potensi Wisata Kuliner di Sumatera Barat." In *Percepatan Penganekaragaman Kosumsi Pangan di Perguruan Tinggi*.
- Mujiraharjo, Febri, dan Mahmud Nugroho Basuki. (2017). "Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Sleman dengan Metode Shift Share dan